



REAKTUALISASI MASJID SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL DI KABUPATEN BONE

Ririn Adrianti,¹ Ridhwan,² Ali Halidin,³ Fatimah⁴

Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: ririnadrianti04@gmail.com, ridhwan@iain-bone.ac.id,
alihalin766@gmail.com, fatimah.stainwatampone@gmail.com

Abstract

This article discusses the actualization of mosques as non-formal Islamic education in Bone Regency. This type of research is a qualitative research and uses a pedagogical, historical, and sociological approach. Data was collected using observation, interviews, and documentation. The data obtained, processed using the method of reduction, data presentation, and verification and drawing conclusions.

The results showed that the implementation of mosque-based non-formal Islamic education, namely the Makmur mosque, Nurul Hudal mosque, and Nurul Ikhsan mosque, mosque in the form of book recitation activities, taklim assemblies, and Al-Qur'an education were carried out in accordance with the management of non-formal Islamic education, namely planning an activity, compiling an activity structure, carrying out activities and being monitored by activity managers and paying attention to the structure of non-formal Islamic education based on mosques, namely having teaching staff, having curriculum, subject matter, learning methods and strategies.

Keywords: *actualization, mosque, non-formal Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pandangan Islam memiliki makna luas yakni upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga dapat mengetahui asalnya, dan mempertanggungjawabkan semua perilakunya selama hidup. Idealnya, dengan adanya pendidikan yang semakin baik, diharapkan dapat menemukan sesungguhnya dirinya dan tugasnya.¹

¹Dzakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 28.

Tri pusat pendidikan merupakan wacana yang menggambarkan bahwa pendidikan dilakukan bukan hanya di sekolah saja tetapi pendidikan juga terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak masyarakat menganggap bahwa pendidikan hanya bisa dilakukan di sekolah saja, yang disebut sebagai pendidikan formal. Jarang yang memaknai pendidikan itu luas, mencakup seluruh tatanan yang ada dalam kehidupan, tak terkecuali pendidikan nonformal yang ada di dalam masyarakat, seperti di masjid.

Masjid merupakan tempat ibadah bagi kaum muslim yang memiliki peran untuk kemajuan peradaban umat Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak kegiatan yang dilakukan di masjid, bahkan terdapat suatu komunitas di dalamnya. Ketika Rasulullah saw. hijrah di Madinah, hal yang beliau lakukan pertama kali adalah membangun masjid, yaitu masjid Nabawi. Masjid ini difungsikan sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan musyawarah.² Pada zaman Nabi Muhammad saw. awal pembangunan masjid dijadikan sentral kegiatan keagamaan. Bahkan kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan dilakukan di masjid. Masjid dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk berdiskusi tentang strategi dakwah, strategi perang, selain disediakan sebagai sarana untuk beribadah yang merupakan esensi dari peran masjid.³

Di samping menjadi tempat beribadah, tempat berkumpul, pusat dakwah, masjid juga dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu. Masjid yang digunakan sebagai tempat pendidikan, yakni sebagai pusat untuk menuntut ilmu dan mendidik umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia.⁴ Masjid merupakan tempat untuk mendapat pelajaran-pelajaran tentang ajaran Islam, karena masjid juga merupakan pusat kegiatan umat Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan, dalam hal pendidikan Islam nonformal seperti pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim dan pengajian kitab yang diselenggarakan di masjid.

Masjid ibarat mercusuar, tempat segala ilmu pengetahuan berpusat, kemudian menyebar ke segala penjuru. Salah satu untuk

²Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid bersama JK* (Jakarta Selatan: Grafindo Books Media, 2014), h. 81.

³Ali Sodikin dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2012), h. 31.

⁴Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.17.

menciptakan wadah pendidikan Islam, maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik masyarakat di tempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, untuk menambah ilmu pengetahuan.

Terkait hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji reaktualisasi masjid sebagai pendidikan Islam nonformal. Hal ini berawal dari ketertarikan peneliti yang melihat fenomena beberapa masjid yang menjalankan peran dan fungsinya. Dengan dasar pemikiran bahwa masjid merupakan pusat pendidikan Islam yang memiliki nilai tinggi dalam pembinaan manusia dan diharapkan peran edukasi masjid lebih utuh, terarah dan kontinuitas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ada beberapa masjid yang dapat dikatakan sebagai pusat pemberdayaan dan pendidikan umat serta mengfungsikan masjid sebagaimana mestinya yaitu Masjid Makmur (jalan Ahmad Yani, Jeppee, Kec. Tanete Riattang Barat) dengan kegiatan pengajian kitab, Masjid Nurul Ikhsan (Pattiro Bajo Kec. Sibulue), terdapat kegiatan majelis taklim, dan Masjid Nurul Huda (Talungeng Kec. Barebbo) yang memiliki kegiatan Pendidikan Al-Qur'an. Masjid-masjid tersebut berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat yang beragama Islam, yang telah menghidupkan kembali peran edukasi masjid dan menyadarkan kita untuk memakmurkan masjid sebagaimana mestinya. Masjid tersebut juga dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam nonformal.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana pengumpulan dan analisis yang sangat menentukan keberhasilan penelitian.

Penelitian ini berlokasi di Masjid Makmur (jalan Ahmad Yani, Jeppee, Kec. Tanete Riattang Barat, Masjid Nurul Ikhsan (Pattiro Bajo Kec. Sibulue), dan Masjid Nurul Huda (Talungeng Kec. Barebbo).

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk eksplorasi, klarifikasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti terkait pendidikan Islam nonformal berbasis masjid. Masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang atau

berganti setelah peneliti berada di lapangan.⁵ Bentuk penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan berbagai informasi untuk mendeskripsikan tentang reaktualisasi masjid sebagai pendidikan Islam nonformal di Kabupaten bone.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Data sekunder yaitu memperoleh data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan.⁶

Penelitian ini yang akan menjadi sumber data yaitu jamaah, pemateri, pendidik, santri dan pengurus masjid yang ada di Masjid Makmur, Masjid Nurul Huda Galung, dan Masjid Nurul Ikhwan Pattiro Bajo. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Masjid Makmur

Masjid makmur yang dibangun pada tahun 1995. Masjid makmur merupakan kategori masjid umum. Masjid makmur beralamat di Jl. Ahmad Yani Kel. Jeppe'e Bone Sulawesi Selatan.⁷ Pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam nonformal di masjid Makmur yaitu kegiatan pengajian kitab.

Pengajian kitab merupakan suatu kegiatan di masjid Makmur, perencanaan pengajian kitab merupakan hal penting dalam suatu kegiatan, dengan perencanaan yang baik, pengurus masjid terkhusus di masjid Makmur dapat mengetahui dan memahami apa yang diinginkan masyarakat. perencanaan dalam pengajian kitab merupakan proses keputusan hasil berpikir secara rasional terkait pengorganisasian, penerapan serta pengawasan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Saifuddin bahwa:

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2015), h.205.

⁶Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Cet. VII; Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 29-30.

⁷Saifuddin, Pengurus Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani, Wawancara oleh Penulis di Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani pada Tanggal 14 Februari 2022.

“Untuk perencanaan kegiatan pengajian kitab merupakan saran dari masyarakat atau jamaah untuk dilaksanakan di masjid makmur, dilaksanakan sekali sebulan dan pemateri yang berbeda. Ternyata masyarakat menginginkan kegiatan tersebut dilaksanakan sekali seminggu dengan pemateri yang sama agar materinya berkesinambungan”.⁸

Dapat dipahami bahwa dalam proses perencanaan pengajian kitab di masjid makmur tersebut merupakan saran dari masyarakat sekitar masjid dengan terfokus satu pemateri saja untuk menambah wawasan masyarakat.

Setelah merencanakan pengajian kitab, tidak serta merta langsung diaplikasikan begitu saja dalam kegiatannya, dibutuhkan suatu aturan main (*rules of game*) untuk mengaplikasikan rencana tersebut, yang nantinya segala ketetapan yang telah dirumuskan harus ditaati oleh setiap yang terlibat dalam kegiatan mulai dari pembentukan struktur dan penempatannya sesuai bidangnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saifuddin mengatakan bahwa, “sistem pengorganisasian pengajian kitab di masjid makmur di bawah naungan pengurus masjid”.⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa pengajian kitab di masjid Makmur merupakan suatu program dari masjid tersebut sehingga struktur pengorganisasiannya di bawah naungan kepengurusan masjid. Pelaksanaan pengajian kitab merupakan pengaplikasian dari perencanaan yang telah di buat oleh dari pihak berwenang dan juga merupakan saran dari masyarakat. pengajian kitab merupakan salah satu kegiatan di masjid Makmur sebelumnya dilaksanakan sekali sebulan dengan pemateri yang berbeda. Tetapi, masyarakat sekitar menginginkan pengajian kitab tersebut dilaksanakan sekali seminggu dengan pemateri yang sama agar materi yang disampaikan berkesinambungan, sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Saifuddin bahwa: “Kami

⁸Saifuddin, Pengurus Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani, Wawancara oleh Penulis di Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani pada Tanggal 14 Februari 2022.

⁹Saifuddin, Pengurus Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani, Wawancara oleh Penulis di Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani, pada Tanggal 14 Februari 2022.

dari pengurus masjid mengapresiasi saran dari masyarakat, maka pengajian kitab di masjid Makmur dilaksanakan sekali seminggu.”¹⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pengajian kitab di masjid Makmur, waktu pelaksanaannya dilakukan di malam hari setiap malam Selasa, pelaksanaannya dimulai sekitar setelah salat magrib sampai masuk waktu salat Isya. Di saat pelaksanaannya segala proses pengajian kitab difokuskan pada satu pembahasan atau satu topik khusus untuk dikaji. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid Makmur yaitu bapak Saifuddin mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pengajian kitab dilaksanakan setiap malam Selasa oleh pemateri AG. Dr. Lukman Arake, MA. Terlebih dahulu kita menghubungi pemateri untuk kesiapannya, setelah itu barulah membagikan undangan di grup majelis taklim dan grup pengurus masjid terkait pengajian kitab yang akan dilaksanakan. Sedangkan kurikulum pengajian kitab ditentukan oleh pemateri, terkait materi yang dibahas yaitu kitab Fikih, Tasawuf, Tafsir dan Hadis, untuk materi satu bulan ini terkait tentang kitab Fikih yaitu pernikahan, materi akan dikupas tuntas setelah itu barulah pindah ke pembahasan yang lain. Dalam pengajian kitab pemateri menggunakan metode ceramah, metode pengajian dan metode tanya jawab. Kemudian rujukan beliau yaitu kitab kuning, shahih Bukhari, dan shahih Muslim”.¹¹

Pengajian kitab yang dilaksanakan setiap malam Selasa materinya terkait tentang pernikahan yang dibahas 4 sampai 5 kali pertemuan, sampai materi terkait pernikahan tuntas pembahasannya. Terkait penyampaian materi, pemateri membacakan teks bahasa Arab kemudian menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Kadang diselingi candaan. Pemateri juga memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya, baik yang terkait materi yang dijelaskan maupun materi yang lain. Kemudian pemateri menyimpulkan materi secara umum dan diakhiri dengan doa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saifuddin mengatakan bahwa, “pengajian kitab di masjid Makmur tidak ada istilah

¹⁰Saifuddin, Pengurus Masjid Jl. Ahmad Yani, Wawancara oleh Penulis di Masjid Makmur pada Tanggal 14 Februari 2022.

¹¹Saifuddin, Pengurus Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani, Wawancara oleh Penulis di Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani, pada Tanggal 14 Februari 2022.

pengawasan karena sifatnya tidak terikat, bisa dilaksanakan bisa juga tidak dilaksanakan. Meskipun hal tersebut merupakan program dari masjid makmur”.¹²

Terkait hal tersebut dapat dipahami bahwa, sistem pengawasan sebenarnya di masjid Makmur tersebut berdasar kepada kesadaran setiap individu atau jamaah, apa yang terbaik yang ditunjukkan oleh mereka dalam memperlancar jalannya suatu kegiatan. Karena pada dasarnya pengajian kitab di masjid makmur tidak serta merta diawasi tapi hanya kesadaran masing-masing individu.

Tabel 4.1

Kegiatan 1 bulan Pengajian Kitab Masjid Makmur

No	Hari/Tanggal	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
1	14 Februari 2022	Ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya	Pembukaan oleh pengurus Masjid Materi pengajian kitab terkait saksi Pernikahan oleh Dr. Lukman Arake, Lc., MA Tanya jawab Doa dan Penutup
2	21 Februari 2022	Ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya	Pembukaan oleh pengurus Masjid Materi pengajian kitab terkait Hak Istri kepada Suami oleh Dr. Lukman Arake, Lc., MA Tanya jawab Doa dan Penutup
3	7 Maret 2022	Ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya	Pembukaan oleh pengurus Masjid Materi pengajian kitab Mahar dalam Pernikahan oleh Dr. Lukman Arake, Lc., MA

¹²Saifuddin, Pengurus Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani, Wawancara oleh Penulis di Masjid Makmur Jl. Ahmad YanI, pada Tanggal 14 Februari 2022.

			Tanya jawab Doa dan Penutup
4	21 Maret 2022	Ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya	Pembukaan oleh pengurus Masjid Materi pengajian kitab terkait Mahar dalam Pernikahan oleh Dr. Lukman Arake, Lc., MA Tanya jawab Doa dan Penutup

2. Masjid Nurul Ikhsan

Masjid Nurul Ikhsan berlokasi di Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone. Masjid Nurul Ikhsan memiliki kegiatan keagamaan yaitu majelis taklim.

Sejarah terbentuknya majelis taklim di masjid Pattiro Bajo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, berawal dari pengumpulan ibu-ibu di masjid Pattiro Bajo. Dalam perkumpulannya membahas tentang ilmu keagamaan dan bagaimana cara mengembangkannya dalam masyarakat terutama untuk ibu-ibu rumah tangga yang masih kurang pengetahuan agamanya. Berawal dari perkumpulan tersebut, Ibu Hj Darmawati mulai mengumpulkan ibu-ibu di Desa Pattiro Bajo dan mengajak untuk yasinan dan belajar keagamaan. Awal kegiatan majelis taklim di Pattiro Bajo anggotanya sangat sedikit hanya berjumlah 7 orang, namun seiring berkembangannya semakin bertambah dan dikenal oleh masyarakat Pattiro Bajo bahkan diluar dari desa tersebut.

Kegiatan majelis taklim pada saat itu anggotanya bervariasi mulai dari ibu-ibu, remaja, dan dewasa. Atas kesungguhan dari Hj. Darmawati mengajak ibu-ibu agar mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim yang berjumlah 7 orang tapi semakin berjalannya waktu majelis taklim mulai berkembang hingga anggotanya terhitung 35 orang. Pelaksanaannya dilakukan di Masjid Nurul Ikhsan Pattiro Bajo. Struktur organisasi sangat penting dalam suatu kegiatan baik formal maupun nonformal. Struktur diperlukan agar pembagian tugas seimbang dan objektif sesuai kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darmawati yang mengatakan bahwa:

“Perencanaan majelis taklim, terdapat partisipasi masyarakat, sebelumnya diadakan pertemuan dengan masyarakat membahas terkait pembentukan pengurus majelis taklim, kemudian dibuatkanlah SK pengurus, dan menyusun kegiatan yang akan dilakukan seperti pengajian rutin dan perayaan hari besar Islam. Setelah itu dilaksanakanlah kegiatan majelis taklim yang sudah ditentukan jadwalnya”.¹³

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Mariani:

“Perencanaan majelis taklim, masyarakat ikut serta dalam pembentukannya. Program yang akan dilaksanakan terlebih dahulu didiskusikan oleh penyuluh Agama dan didiskusikan juga oleh masyarakat majelis taklim”.¹⁴

Menurut Ibu Asmawati Akil mengatakan bahwa:

“Dengan adanya majelis taklim di Desa Pattiro Bajo merupakan tempat untuk menambah ilmu atau belajar selain itu, juga merupakan salah satu ajang membentuk persaudaraan dan mempererat silaturahmi”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, dalam perencanaan majelis taklim semua pihak terlibat mulai dari Kepala Kecamatan, Kepala Desa, Penyuluh Desa, Tokoh Agama termasuk masyarakat, selain itu dengan adanya majelis taklim yang direncanakan masyarakat dan dijalankan merupakan suatu wadah untuk masyarakat menimba ilmu agama dan berkumpul untuk mempererat persaudaraan antar masyarakat.

Ibu Darmawati juga mengatakan bahwa, “majelis taklim di masjid Nurul Ikhsan sistem pengorganisasiannya terdiri dari ketua,

¹³Hj. Darmawati, Ketua Majelis Taklim Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 23 Februari 2022.

¹⁴Mariani, Penyuluh Agama Desa Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 09 Maret 2022.

¹⁵ Asmawati Akil, Anggota Majelis Taklim, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 15 Maret 2022.

sekertaris, bendahara dan memiliki 35 Anggota. Namun ada beberapa anggota yang keluar, tapi ada juga masyarakat yang bergabung”.¹⁶

Hal senada yang disampaikan oleh Ibu Mariani bahwa, “sistem pengorganisasiannya berada dalam kewenangan dari ketua BKMT bersama anggotanya, dan penyuluh Agama dari Desa”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa struktur organisasi atau sistem pengorganisasian majelis taklim di Masjid Nurul Huda Pattiro Bajo adanya pembagian tugas atau dikelompokkan dan dikoordinasikan agar yang bergabung di majelis taklim memiliki tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun kegiatan majelis taklim di Pattiro Bajo yaitu:

1) Pengajian dan kajian Islami

Pengajian merupakan salah satu kegiatan majelis taklim Pattiro Bajo, yaitu dimulai dengan: Pembukaan, pembacaan surah al-Fatihah yang dipimpin oleh penyuluh, belajar terkait penyebutan huruf hijaiyyah yang dipimpin oleh penyuluh, jamaah dipersilahkan untuk mempraktekkan cara penyebutan huruf hijaiyyah, sholawat, doa dan penutup.

Kegiatan tersebut dilaksanakan 3x seminggu setiap malam ahad, malam selasa dan malam kamis, terkhusus untuk malam kamis dipimpin oleh penyuluh sedangkan malam ahad dan malam selasa yaitu mengaji bersama.

2) Yasinan

Yasinan yaitu membaca surah yasin yang dilakukan oleh jamaah majelis taklim pattiro bajo setiap malam Jumat, 4x dalam sebulan, yaitu dimulai dengan: pembukaan, pembacaan surah al-Fatihah, pembacaan surah Yasin, sholawat, doa dan penutup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darmawati mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan majelis taklim di masjid Nurul Ikhsan Pattiro Bajo, dilaksanakan empat kali dalam seminggu. Pengajian tiga kali dan yasinan satu kali yaitu setiap malam Ahad, malam Selasa, malam

¹⁶Hj. Darmawati, Ketua Majelis Taklim Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 23 Februari 2022.

¹⁷Mariani, Penyuluh Agama Desa Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 09 Maret 2022.

Kamis, dan malam Jumat. Malam Kamis dihadiri oleh penyuluh Desa untuk memberikan materi. Terkait kurikulum yang digunakan ditentukan oleh penyuluh dan materinya tentang dengan penyebutan huruf Hijaiyyah, tajwid dan mempraktekannya. Adapun sumber belajar yang digunakan yaitu buku Iqro' dan Al-Qur'an, metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan metode praktek".¹⁸

Menurut ibu Mariani bahwa:

"Kurikulum yang digunakan dalam majelis taklim di Masjid Nurul Iksan Pattiro Bajo mengikuti materi penyuluh agama Islam. Kemudian materi yang diajarkan yaitu ilmu tajwid, keluarga sakinah, produk halal, zakat, aliran sepaham, narkoba, HIV/ AIDS, wakaf, moderasi beragama, kerukunan umat beragama, kebijakan dan informasi dari kementerian Agama dan materi keagamaan yang disesuaikan kondisi sekarang. Kemudian sumber belajar atau referensi yang kami gunakan yaitu Al-Qur'an Hadits, Ijma, Ijtihad, dan tafsir. Adapun metode yang digunakan yaitu metode tanya jawab, metode qira'ah, metode deskriptif dan *explanation*".¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, majelis taklim di Pattiro Bajo dilaksanakan empat kali seminggu, waktu pelaksanaannya di malam hari dan hanya dihadiri oleh penyuluh sekali seminggu. Materi-materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat begitupun dengan metode yang digunakan tidak terlepas dari materi maupun kebutuhan masyarakat.

Kemudian menurut Ibu Darmawati bahwa, "majelis taklim di masjid pattiro Bajo selalu dipantau oleh penyuluh, Imam Desa dan Imam Dusun setiap malam kamis untuk melihat perkembangan majelis taklim".²⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa, setiap malam Kamis selain dipantau oleh penyuluh, Imam Desa dan Imam Dusun, dipantau juga oleh Kepala Desa bahkan ikut serta dalam pengajian tersebut dan memberikan wejangan kepada jamaah majelis taklim.

¹⁸Hj. Darmawati, Ketua Majelis Taklim Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 23 Februari 2022.

¹⁹Mariani, Penyuluh Agama Desa Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 09 Maret 2022.

²⁰Hj. Darmawati, Ketua Majelis Taklim Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 23 Februari 2022.

Selain itu, kepala Desa sangat mendukung adanya majelis taklim di masjid Nurul Huda Pattiro Bajo bahkan membantu jamaah dari segi pendanaan.

Tabel 4.6

Kegiatan 1 Bulan Majelis Taklim di Masjid Nurul Ikhsan Pattiro Bajo

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Malam Kamis/ 16 Februari 2022	Ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya	<ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan - Penyampaian Materi Kajian - Pembelajaran penyebutan huruf hijaiyyah (ج - ح) yang dipimpin oleh penyuluh - Sholawat - Doa dan penutup
2	Malam Kamis/ 23 Februari 2022	Ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya	<ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan - Penyampaian Materi Kajian - Pembelajaran penyebutan huruf hijaiyyah (ز - ض) yang dipimpin oleh penyuluh - Sholawat - Doa dan penutup
3	Malam Jumat / 24 Februari 2022	Ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya	<ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan - Pembacaan surah al-Fatihah - Pembacaan surah Yasin yang dipimpin oleh salah satu anggota Majelis Taklim. - Doa dan penutup
4	Malam Kamis / 2 Maret 2022	Ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya	<ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan - Penyampaian Materi Kajian - Pembelajaran penyebutan huruf hijaiyyah (ط - ف)

			<p>yang dipimpin oleh penyuluh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sholawat - Doa dan penutup
5	Malam Kamis / 9 Maret 2022		<ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan - Penyampaian Materi Kajian - Pembelajaran penyebutan huruf hijaiyyah (ق – ي) yang dipimpin oleh penyuluh - Sholawat - Doa dan Penutup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj Darmawati sebagai ketua Majelis Taklim di Desa Pattiro Bajo dapat diketahui bahwa tujuan mengembangkan ajaran agama Islam lewat kegiatan-kegiatan keagamaan lebih mudah untuk dipahami.²¹

Pada awalnya kegiatan tersebut tidak banyak diminati oleh masyarakat karena masyarakat pada saat itu masih minim dalam pengetahuan di bidang agama sehingga bagi masyarakat lebih baik waktu dipergunakan untuk istirahat dan bekerja, oleh karena itu kegiatan keagamaan tersebut bertujuan untuk membimbing ibu-ibu dalam mempelajari serta mempermudah dalam belajar ilmu agama dan lebih semangat terutama pada usia tua agar dapat menjadi bekal di masa tua.

Adanya majelis taklim di Pattiro Bajo dapat menambah ilmu pengetahuan, dapat menenangkan dan menyejukan hati, mempererat tali silaturahmi ke semua anggota majelis taklim, menambah teman serta menambah tabungan untuk ke akhirat.

3. Masjid Nurul Huda

Pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung didirikan pada tahun 1991 atas inisiatif Bapak H. Jalil Latif, S.Ag., M.HI sekaligus sebagai kepala unit pertama lembaga tersebut. Pemberian nama pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung dilatar belakangi karena proses belajar mengajar yang berlangsung di masjid Nurul Huda Galung. Lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang tertua di Kabupaten Bone sehingga memperoleh predikat sebagai unit 001.

²¹Hj. Darmawati, Ketua Majelis Taklim Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 23 Februari 2022

Pendidikan Al-Qur'an tersebut didirikan dengan tujuan untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an di Desa Talungeng khususnya dan di Kabupaten Bone pada umumnya, sehingga metode Iqra merupakan metode terbaik untuk diterapkan di pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung. Pada awalnya berdirinya lembaga pendidikan Al-Qur'an tersebut hanya mempunyai tenaga pengajar sebanyak 7 orang dengan jumlah santri 20 orang.

Sejak awal berdirinya pendidikan Al-Qur'an tersebut telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga sekarang jumlah tenaga pengajar sebanyak 22 orang dengan jumlah santriwan (wati) sebanyak 374 di bawah kepemimpinan Ibu Mar'ani, S.Pd.I, serta telah meluluskan santriwan (wati) kurang lebih ribuan orang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mar'ani bahwa:

“Pengorganisasian di pendidikan Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda, mulai dari direktur LPPTKA-BKPRMI, lembaga pengelola, supervisor, dewan pembina, kepala unit, wakil kepala unit, kepala tata usaha, wakil kepala tata usaha, bendahara, wakil bendahara, wali kelas TKA, TPA, dan TQA, dan para ustadz-ustadzah”.²²

Kurikulum pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung berpatokan pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh LPTKA-BKPRMI yaitu: Kurikulum Taman Kanak-Kanak Paket A dan B yaitu: hafalan bacaan salat, adab dan hafalan doa sehari-hari, hafalan surah pendek. Kurikulum TPA Paket A, B, dan C yaitu: hafalan Bacaan Salat, surah pendek, adab dan hafalan doa sehari-hari, dan pengajaran ayat pilihan.²³

Santri pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung memiliki banyak prestasi, selain prestasi yang dimiliki oleh santri, kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan di pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung adalah peringatan hari-har besar Islam dan juga mengadakan lomba tingkat se-Kabupaten Bone.

Materi pelajaran yang diajarkan di pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Pada dasarnya santri belajar dari huruf hijaiyyah terlebih dahulu sampai terkait tentang materi-materi pengembangan yaitu tentang wudhu, salat.

²²Mar Ani, Kepala Unit TK/TPA Nurul Huda Galung, Wawancara oleh Penulis di Talungeng, pada Tanggal 15 Maret 2022.

²³Dokumen TK/TPA Nurul Huda Galung, di Talungeng, pada Tanggal 15 Maret 2022

Pelajaran tersebut diberikan secara langsung melalui contoh dan praktek sehingga santri mudah memahami.

Sistem pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an Galung menggunakan metode klasikal dan metode privat. Metode klasikal merupakan metode pembelajaran dalam waktu yang sama kegiatan dilakukan oleh seluruh santri dalam satu kelas. Sebagaimana yang disampaikan Nur Ulfia Fahyad selaku wali kelas TKA, mengatakan bahwa, "saat saya menyampaikan materi, saya menggunakan metode klasikal karena itulah metode yang sesuai dengan materi pembelajaran di pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung".²⁴

Sedangkan metode privat merupakan metode cara penyampaian materi disampaikan secara tersendiri atau satu-satu kepada santri. Jadi, pengajar menyampaikan materi pembelajaran kepada santri secara langsung satu persatu, baik berupa pengajaran membaca, menghafal maupun memahami Al-Qur'an.

Sebagaimana yang diungkapkan Satriani Junaid selaku wali kelas TPA, bahwa:

"Metode privat saya gunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajarannya pun secara bergantian satu persatu, santri lah yang aktif dalam membaca Al-Qur'an sedangkan ustadzah hanya menyimak bacaan santri tersebut serta menegurnya bila ada kesalahan dalam membacanya".²⁵

Adanya metode privat dalam proses pembelajaran dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dengan metode privat yang digunakan maka jarak antara ustadz/ustadzah dengan para santrinya makin dekat, sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran akan terasa lebih mudah dipahami oleh santri.

Selain itu pendidikan al-Quran Nurul Huda Galung dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok TKA, TPA, dan TQA. Kelompok TKA merupakan kelompok dasar yaitu mempelajari iqro jilid 1 sampai jilid 6, untuk TPA yaitu kelompok Juz dan untuk TQA yaitu kelompok pengembangan materi dengan jadwal yang telah ditentukan.

²⁴Nur Ulfiah Fahyad, Wali Kelas TKA Nurul Huda Galung, Wawancara oleh Penulis di Talungeng, pada Tanggal 20 Februari 2022.

²⁵Satriani Junaid, Wali Kelas TPA Nurul Huda Galung, Wawancara oleh Penulis di Talungeng, pada Tanggal 01 Maret 2022.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mar'ani selaku Kepala unit TK/TPA Nurul Huda Galung, mengatakan bahwa:

“Pendidikan Al-Qur'an dalam pelaksanaannya mulai dari materi, metode dan sumber belajar, itu semua berpatokan dari kurikulum LPPTKA-BKPRMI pusat. Pendidikan Al-Qur'an di masjid Nurul Huda dibagi menjadi 3 kelas yaitu, kelas TKA, TPA, dan TQA. Untuk kelas TKA, masuk setelah salat Ashar. Untuk kelas TPA dan TQA, jadwalnya jam 13.30. kemudian yang menjadi perbedaan dari ketiga kelas tersebut yaitu dari bacaannya, untuk bacaan Iqro berarti di kelas TKA, untuk juz di kelas TPA, sedangkan untuk kelas TQA khusus untuk pengembangan yaitu belajar tahfidz, kaligrafi, ceramah, dan tilawah”.²⁶

Pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung mengadakan suatu kegiatan yaitu lomba santri, proses belajar mengajar setiap hari, mengadakan ujian munaqasyah dan ada juga wisuda setiap tahun. Selain itu juga terdapat sistem kenaikan kelas setiap tahunnya, dan penamatan Al-Qur'an 2 tahun sekali. Terpantau oleh kepala unit, pembina dan pengelola agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Pelaksanaan evaluasi untuk memperoleh data tentang perkembangan untuk memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan para santri melalui proses belajar yang mereka alami. Evaluasi tersebut sangat berguna bagi santri dan orang tua santri serta bagi pegelola dari setiap unit, evaluasi tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Mar'ani bahwa: “tahap evaluasi dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu, evaluasi harian, ujian akhir semester dan munaqasyah akhir belajar”.²⁷

Penilaian atau evaluasi bagi santri bertujuan untuk memberikan motivasi ke arah peningkatan aktivitas dan kreativitas belajarnya serta menumbuhkan sikap percaya diri dalam meraih prestasi belajar yang baik. Dan diakhir belajarnya akan diadakan munaqasyah, munaqasyah tersebut merupakan kegiatan akhir tahun ajaran sebagai salah satu bentuk persyaratan mengikuti wisuda. Wisuda santri merupakan puncak akhir dari proses pembelajaran pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Galung yang merupakan penghargaan karena santri sudah mencapai kelulusan

²⁶Mar Ani, Kepala Unit TK/TPA Nurul Huda Galung, Wawancara oleh Penulis di Talungeng, pada Tanggal 15 Maret 2022.

²⁷Mar Ani, Kepala Unit TK/TPA Nurul Huda Galung, Wawancara oleh Penulis di Talungeng, pada Tanggal 15 Maret 2022.

ditingkatnya, dengan mengacu pada standar kelulusan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan Islam nonformal berbasis masjid yaitu masjid Makmur, masjid Nurul Hudal, masjid Nurul Ikhsan, masjid al-Anshor Griya Darussalam, dan masjid Titik Cahaya dengan bentuk kegiatan pengajian kitab, majelis taklim, dan pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan sesuai dengan manajemen pendidikan Islam nonformal yaitu merencanakan suatu kegiatan, penyusunan struktur kegiatan, melaksanakan kegiatan dan dipantau oleh pengurus-pengurus kegiatan dan memperhatikan struktur pendidikan Islam nonformal berbasis masjid yaitu memiliki tenaga pengajar, mempunyai kurikulum, materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran.

Implikasi reaktualisasi masjid sebagai pendidikan Islam nonformal yaitu pengurus masjid maupun pengurus dalam kegiatan pengajian kitab, majelis taklim, dan pendidikan Al-Qur'an sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses kegiatan pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Moh. E. dkk, *Manajemen Masjid*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Darajat, Dzakiyah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Cet. VII; Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sodikin, Ali, dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2012.
- Sucipto, Heri. *Memakmurkan Masjid bersama JK*. Jakarta Selatan: Grafindo Books Media, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2015.
-
-

Syahbidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Alfabet, 2009.

DATA WAWANCARA

Asmawati Akil, Anggota Majelis Taklim, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 15 Maret 2022.

Hj. Darmawati, Ketua Majelis Taklim Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 23 Februari 2022.

Mar Ani, Kepala Unit TK/TPA Nurul Huda Galung, Wawancara oleh Penulis di Talungeng, pada Tanggal 15 Maret 2022.

Mariani, Penyuluh Agama Desa Pattiro Bajo, Wawancara oleh Penulis di Pattiro Bajo, pada Tanggal 09 Maret 2022.

Nur Ulfiah Fahyad, Wali Kelas TKA Nurul Huda Galung, Wawancara oleh Penulis di Talungeng, pada Tanggal 20 Februari 2022.

Saifuddin, Pengurus Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani, Wawancara oleh Penulis di Masjid Makmur Jl. Ahmad Yani pada Tanggal 14 Februari 2022.

Satriani Junaid, Wali Kelas TPA Nurul Huda Galung, Wawancara oleh Penulis di Talungeng, pada Tanggal 01 Maret 2022.
